

KAJIAN MAKNA PANTANG LARANG PADA MASYARAKAT BUGIS DI DESA SUNGAI SEBESI KECAMATAN KUNDUR

Jibril Pratama Artha Sandi¹, Isnaini Leo Shanty², Tessa Dwi Leoni³, Abdul Malik⁴,
Dody Irawan⁵, Zaitun⁶

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

⁴Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

⁵Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

⁶Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

Alamat e-mail : ¹2203010056@student.umrah.ac.id, ²leoshanty@umrah.ac.id,

³tessadwileoni@umrah.ac.id, ⁴abdulmalik@umrah.ac.id,

⁵dodyirawan@umrah.ac.id, ⁶zaitun@umrah.ac.id

ABSTRACT

This study examines the connotative meanings of Bugis taboo expressions (pantang larang) in Sungai Sebesi Village, Kundur District, Karimun Regency. The research was motivated by the gradual decline in public understanding, particularly among the younger generation, of the cultural meanings embedded in these traditional expressions despite their continued use in daily life. The study aimed to analyze the connotative meanings contained in Bugis taboo expressions using a semantic approach. A qualitative descriptive method was employed. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving community members who possess knowledge of the tradition. The collected data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings revealed 26 Bugis taboo expressions that remain preserved within the community. All identified expressions convey positive connotative meanings, reflecting moral values, politeness, discipline, responsibility, respect for parents and elders, appreciation for sustenance, social harmony, and local wisdom. Rather than functioning solely as prohibitions rooted in traditional beliefs, these taboo expressions serve as oral cultural media for transmitting ethical values and regulating social behavior across generations. This study contributes to semantic and folklore studies by documenting the cultural meanings embedded in Bugis taboo expressions and highlighting their continuing relevance as a form of local wisdom in contemporary society.

Keywords: Bugis society, connotative meaning, pantang larang

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji makna konotatif pantang larang masyarakat Bugis di Desa Sungai Sebesi, Kecamatan Kundur, Kabupaten Karimun. Penelitian dilatarbelakangi oleh mulai berkurangnya pemahaman masyarakat, khususnya

generasi muda, terhadap makna yang terkandung dalam pantang larang meskipun tradisi tersebut masih dikenal dan diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna konotatif yang terdapat dalam pantang larang masyarakat Bugis dengan menggunakan kajian semantik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap informan yang memahami tradisi pantang larang. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 26 data pantang larang yang masih dipertahankan oleh masyarakat Bugis di Desa Sungai Sebesi. Seluruh data tersebut mengandung makna konotatif positif yang mencerminkan nilai-nilai moral, etika, kedisiplinan, tanggung jawab, penghormatan kepada orang tua, penghargaan terhadap rezeki, keharmonisan sosial, serta kearifan lokal masyarakat Bugis. Temuan ini menunjukkan bahwa pantang larang bukan sekadar larangan yang didasarkan pada kepercayaan tradisional, melainkan menjadi media pewarisan nilai budaya dan pengendalian sosial yang tetap relevan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semantik dan folklor sekaligus mendukung upaya pelestarian budaya lisan masyarakat Bugis.

Kata Kunci: masyarakat Bugis, makna konotatif, pantang larang

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya yang tercermin dalam adat istiadat, bahasa, tradisi, dan berbagai bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk kearifan lokal tersebut ialah pantang larang, yaitu aturan atau larangan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat sebagai pedoman dalam bertindak laku sehari-hari (Al-bantany, 2021). Pantang larang termasuk ke dalam folklor lisan yang diwariskan secara turun-temurun melalui tuturan dari generasi ke generasi. Menurut Danandjaja (1986),

folklor merupakan bagian dari kebudayaan suatu kelompok masyarakat yang diwariskan secara tradisional, baik secara lisan maupun melalui contoh yang disertai gerak isyarat. Endraswara (2009) menambahkan bahwa folklor merupakan ekspresi kolektif masyarakat yang mencerminkan nilai, gagasan, dan pengalaman budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Sejalan dengan itu, Suhardi (2021) menjelaskan bahwa *folklor* berasal dari kata *folk* dan *lore* yang merujuk pada tradisi suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, pantang larang tidak hanya berfungsi sebagai

larangan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai, norma, dan pengetahuan budaya antargenerasi.

Masyarakat Bugis merupakan salah satu kelompok etnis di Indonesia yang masih mempertahankan tradisi pantang larang sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Pantang larang tersebut berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan sosial, pekerjaan, kesehatan, aktivitas rumah tangga, hingga tata krama dalam berinteraksi. Menurut Seruddin (2019), pantang larang lebih dekat dengan konsep *taboo* karena keberadaannya didasarkan pada nilai budaya, adat, dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Yacob et al. (2015) juga menjelaskan bahwa pantang larang berfungsi sebagai pedoman perilaku agar masyarakat menghindari tindakan yang dianggap tidak baik berdasarkan adat istiadat. Selain itu, Ardiansyah & Umam (2024) menyatakan bahwa pantang larang menjadi sarana pengendalian sosial yang mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang tertib dan harmonis. Dengan demikian, setiap ungkapan pantang larang tidak hanya mengandung larangan, tetapi juga menyimpan pesan moral dan nilai

budaya yang diwariskan kepada generasi berikutnya.

Untuk memahami pesan yang terkandung dalam pantang larang diperlukan kajian semantik. Tarigan (2021) menyatakan bahwa semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna dalam bahasa, baik pada tingkat kata, frasa, maupun kalimat. Pendapat tersebut diperkuat oleh Suhardi (2015) yang menjelaskan bahwa kajian semantik bertujuan memahami berbagai aspek makna sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami secara tepat. Sementara itu, Butar-Butar (2021) menjelaskan bahwa semantik mempelajari makna yang terkandung dalam lambang-lambang bahasa. Dalam penelitian ini, makna yang dikaji adalah makna konotatif karena menurut Chaer (2009), makna konotatif merupakan makna tambahan yang muncul akibat nilai rasa, pengalaman, dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Oleh sebab itu, pendekatan semantik dinilai tepat untuk mengungkap makna yang terkandung di balik ungkapan pantang larang masyarakat Bugis.

Desa Sungai Sebesi, Kecamatan Kundur, Kabupaten Karimun merupakan salah satu

wilayah yang mayoritas penduduknya berasal dari etnis Bugis dan hingga kini masih mempertahankan tradisi pantang larang. Akan tetapi, perkembangan ilmu pengetahuan, modernisasi, dan perubahan pola pikir masyarakat menyebabkan pemahaman terhadap makna pantang larang mulai mengalami pergeseran. Sebagian masyarakat, terutama generasi muda, masih mengenal ungkapan pantang larang, tetapi tidak lagi memahami makna konotatif maupun nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi pantang larang memerlukan kajian ilmiah agar nilai-nilai budaya yang dikandungnya tetap terdokumentasikan dan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Penelitian mengenai pantang larang telah dilakukan di berbagai daerah. Meskipun beberapa penelitian sama-sama membahas pantang larang sebagai bagian dari kearifan lokal, objek kajian yang digunakan masih didominasi masyarakat Melayu atau menggunakan pendekatan semiotik. Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji makna konotatif pantang larang masyarakat Bugis di

Desa Sungai Sebesi melalui pendekatan semantik. Perbedaan objek penelitian dan pendekatan analisis tersebut menjadi *research gap* yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna konotatif yang terkandung dalam pantang larang masyarakat Bugis di Desa Sungai Sebesi, Kecamatan Kundur, Kabupaten Karimun. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian semantik dan folklor, sekaligus menjadi dokumentasi ilmiah mengenai kearifan lokal masyarakat Bugis serta memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian tradisi lisan di tengah perkembangan zaman.

B. Metode Penelitian

1.2.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai makna suatu fenomena sosial berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya. Menurut Ardyan et al. (2023) penelitian

kualitatif berorientasi pada upaya memahami berbagai interaksi, perilaku, dan peristiwa sosial secara komprehensif sehingga menghasilkan gambaran yang utuh mengenai perspektif masyarakat. Adapun penelitian deskriptif bertujuan memaparkan fenomena secara sistematis sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan (Malik, 2016). Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk mendeskripsikan makna konotatif yang terkandung dalam pantang larang masyarakat Bugis di Desa Sungai Sebesi, Kecamatan Kundur, Kabupaten Karimun.

1.2.2 Lokasi, Data, dan Sumber Data

Penelitian dilaksanakan di Desa Sungai Sebesi, Kecamatan Kundur, Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau. Lokasi tersebut dipilih karena masyarakat Bugis di wilayah tersebut masih mempertahankan tradisi pantang larang sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya. Data penelitian berupa tuturan pantang larang yang diperoleh melalui proses perekaman dan wawancara dengan informan. Sugiyono (2022) menyatakan bahwa data dalam penelitian kualitatif dapat

berupa kata-kata, kalimat, narasi, maupun bentuk informasi lainnya yang diperoleh dari situasi alamiah. Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh secara langsung dari informan. Pemilihan informan mengacu pada kriteria yang dikemukakan Sudikan (2001), yaitu memahami budaya yang diteliti, terlibat dalam aktivitas budaya, memiliki pengetahuan yang memadai, bersedia memberikan informasi, serta mampu menyampaikan data berdasarkan pengalaman yang dimiliki.

1.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, perekaman, pencatatan, wawancara mendalam, dan pengalihan wahana dari bentuk lisan ke bentuk tulisan. Menurut Sudikan (2001), pengumpulan data sastra lisan memerlukan keterlibatan langsung peneliti untuk mengamati objek penelitian, mendokumentasikan tuturan, serta mentranskripsikan data lisan menjadi teks agar dapat dianalisis secara sistematis. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan kunci yang memahami pantang larang

masyarakat Bugis sehingga data yang diperoleh mampu menggambarkan makna yang terkandung dalam setiap ungkapan pantang larang.

1.2.4 Teknik Analisis dan Keabsahan Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengacu pada tahapan yang dikemukakan Sugiyono (2022), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap pengumpulan data, seluruh hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dihimpun sebagai bahan penelitian. Selanjutnya dilakukan reduksi data dengan menyeleksi dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian.

Data yang telah dipilih kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan proses penafsiran. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik simpulan berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh. Untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian, dilakukan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, peningkatan ketekunan, dan *member check* sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan 26 data pantang larang masyarakat Bugis di Desa Sungai Sebesi, Kecamatan Kundur, Kabupaten Karimun. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap tokoh masyarakat serta masyarakat yang masih memahami dan menerapkan pantang larang dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh data dianalisis menggunakan kajian semantik dengan fokus pada makna konotatif yang terkandung dalam setiap ungkapan pantang larang. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh pantang larang yang ditemukan termasuk ke dalam makna konotatif positif karena mengandung pesan moral, pendidikan, etika, dan nilai-nilai budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat. Dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1 Pantang larang masyarakat Bugis di Desa Sungai Sebesi, Kecamatan Kundur, Kabupaten Karimun

No	Pantang Larang	Kepercayaan Masyarakat	Makna Konotatif
1	Dilarang makan waktu magrib	Tanah sedang terbuka dan setan berkeliaran.	Mengajarkan menghentikan aktivitas, mempersiapkan salat Magrib, dan menjaga

No	Pantang Larang	Kepercayaan Masyarakat	Makna Konotatif	No	Pantang Larang	Kepercayaan Masyarakat	Makna Konotatif
			diri pada waktu magrib.		tiang utama rumah		istirahat yang aman dan nyaman.
2	Dilarang makan berpindah-pindah tempat	Akan memiliki banyak suami atau istri.	Mengajarkan disiplin, menghargai makanan, dan menjaga tata krama saat makan.	9	Dilarang melangkahi orang yang sedang tidur	Orang yang dilangkahi akan berumur pendek.	Mengajarkan sopan santun dan menghormati orang yang sedang beristirahat.
3	Dilarang makan menggunakan tutup panci	Akan dituduh melakukan kejahatan orang lain.	Mengajarkan menggunakan peralatan makan yang semestinya.	10	Dilarang tidur telungkup	Sama dengan mendoakan orang tua cepat meninggal.	Mengajarkan berbakti kepada orang tua dan menjaga perilaku.
4	Dilarang duduk di atas bantal	Akan terkena bisul.	Mengajarkan menghormati bantal sebagai alas kepala yang dimuliakan.	11	Dilarang buang angin saat makan	Mudah terserang penyakit.	Mengajarkan kesopanan dan menghargai rezeki.
5	Dilarang duduk di depan pintu	Lamaran akan ditolak atau dibatalkan.	Mengajarkan sopan santun dan tidak menghalangi jalan keluar masuk rumah.	12	Dilarang menjahit pada malam hari	Akan dimakan buaya saat ke laut.	Mengajarkan menghindari risiko bekerja dalam kondisi gelap.
6	Dilarang menyapu pada malam hari	Lipan akan mudah masuk ke rumah.	Mengajarkan menghindari pekerjaan saat pencahayaan kurang memadai.	13	Dilarang bersandar di daun pintu	Rezeki akan menjauh selama 40 hari.	Mengajarkan menjaga ketertiban dan tidak menghalangi akses rumah.
7	Dilarang bersiul pada malam hari	Makhluk halus akan datang ke rumah.	Mengajarkan menjaga ketenangan dan tidak mengganggu orang lain.	14	Dilarang memukul orang dengan sapu lidi	Orang yang dipukul akan mendapat kesialan.	Mengajarkan menghormati orang lain dan tidak menyakiti sesama.
8	Dilarang tidur di bawah	Akan terkena santet.	Mengajarkan memilih tempat	15	Dilarang calon pengantin bertemu sebelum ijab kabul	Kemesraan rumah tangga akan berkurang.	Mengajarkan menjaga diri dan menghormati adat perkawinan.

No	Pantang Larang	Kepercayaan Masyarakat	Makna Konotatif
16	Dilarang memukul binatang saat istri hamil	Anak akan lahir cacat.	Mengajarkan kasih sayang terhadap makhluk hidup serta pengendalian emosi.
17	Dilarang makan dengan posisi kaki tidak bersila	Akan mengalami kesialan hidup.	Mengajarkan tata krama dan kesopanan saat makan.
18	Dilarang makan sambil berbicara	Orang tua yang berlayar akan tenggelam.	Mengajarkan etika makan dan menghargai makanan.
19	Dilarang makan mendahului orang yang lebih tua	Akan lambat memperoleh jodoh.	Mengajarkan menghormati orang yang lebih tua dan mendahulukan mereka.
20	Dilarang buang air besar pada malam hari	Akan dimakan makhluk gaib (parakang).	Mengajarkan berhati-hati beraktivitas di malam hari.
21	Dilarang keluar rumah menjelang magrib	Akan bertemu atau menabrak setan.	Mengajarkan menjaga diri dan mempersiapkan salat Magrib.
22	Dilarang tidur sebelum membaca doa	Akan mengalami ketidihan atau mimpi buruk.	Mengajarkan membiasakan berdoa sebelum tidur.
23	Dilarang langsung bangun dari tempat tidur	Aktivitas sehari-hari tidak berjalan lancar.	Mengajarkan memulai hari dengan tenang, berdoa, dan bersyukur.
24	Dilarang mengosong	Rezeki akan seret dan tidak berkah.	Mengajarkan hidup hemat,

No	Pantang Larang	Kepercayaan Masyarakat	Makna Konotatif
	kan tempat beras		rajin bekerja, dan pandai mengelola rezeki.
25	Dilarang anak-anak bermain pada tengah hari	Ratu iblis sedang berkeliaran.	Mengajarkan menghindari bermain di bawah terik matahari demi kesehatan.
26	Dilarang anak laki-laki yang sudah balig tidak memiliki baidik	Anak akan berumur pendek.	Mengajarkan tanggung jawab, keberanian, kedewasaan, serta kesiapan menjaga diri dan keluarga.

Sumber: Wawancara, 2026

Secara umum, pantang larang yang ditemukan tidak dimaksudkan sebagai larangan yang bersifat mistis, melainkan sebagai media penyampaian nasihat yang dikemas dalam bentuk ungkapan tradisional. Ancaman yang menyertai setiap pantang larang berfungsi sebagai simbol agar pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami, diingat, dan dipatuhi oleh masyarakat, terutama anak-anak dan generasi muda.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh pantang larang masyarakat Bugis di Desa Sungai Sebesi mengandung makna konotatif

positif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Chaer (2009) yang menyatakan bahwa makna konotatif positif merupakan makna tambahan yang mengandung nilai rasa baik, penghargaan, kesopanan, dan nilai-nilai positif lainnya. Dalam konteks masyarakat Bugis, ancaman yang terdapat dalam pantang larang bukan dimaksudkan sebagai sesuatu yang harus dipahami secara harfiah, melainkan sebagai strategi komunikasi budaya untuk menanamkan nilai kehidupan kepada anggota masyarakat sejak usia dini.

Pantang larang yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, seperti larangan makan saat waktu magrib, duduk di atas bantal, duduk di depan pintu, atau makan berpindah-pindah tempat, menunjukkan bahwa masyarakat Bugis memanfaatkan tradisi lisan sebagai sarana pendidikan karakter. Nilai-nilai yang diwariskan melalui pantang larang meliputi kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, penghormatan kepada orang tua, penghargaan terhadap makanan, serta kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pantang larang memiliki fungsi edukatif sekaligus menjadi pedoman

perilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pantang larang merupakan bagian dari folklor lisan yang masih dipertahankan oleh masyarakat Bugis di Desa Sungai Sebesi. Tradisi tersebut diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi sehingga menjadi media pelestarian nilai budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Danandjaja (1986) yang menyatakan bahwa folklor merupakan bagian dari kebudayaan kolektif yang diwariskan secara tradisional, serta pandangan Endraswara (2009) bahwa folklor berfungsi sebagai ekspresi budaya yang mencerminkan pengalaman dan nilai-nilai masyarakat.

Penelitian ini memiliki perbedaan pada objek kajian dan pendekatan analisis. Penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji pantang larang masyarakat Melayu atau menggunakan pendekatan semiotik, sedangkan penelitian ini berfokus pada pantang larang masyarakat Bugis dengan menggunakan pendekatan semantik, khususnya analisis makna konotatif. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra

lisan dan semantik dengan menunjukkan bahwa pantang larang masyarakat Bugis tidak sekedar mencerminkan kepercayaan tradisional, tetapi juga berfungsi sebagai media pewarisan nilai moral, pendidikan, dan kearifan lokal yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Bugis di Desa Sungai Sebesi, Kecamatan Kundur, Kabupaten Karimun masih mempertahankan tradisi pantang larang sebagai bagian dari warisan budaya lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 26 ungkapan pantang larang yang seluruhnya mengandung makna konotatif positif. Makna tersebut mencerminkan berbagai nilai kehidupan, seperti moral, etika, kedisiplinan, tanggung jawab, penghormatan kepada orang tua dan sesama, penghargaan terhadap rezeki, serta kepedulian terhadap lingkungan dan kehidupan bermasyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa pantang larang tidak hanya berfungsi sebagai larangan yang didasarkan pada

kepercayaan tradisional, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter, pengendalian sosial, dan pelestarian kearifan lokal masyarakat Bugis. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian melalui dokumentasi, penelitian lanjutan dengan pendekatan linguistik maupun budaya yang berbeda, serta pengenalan kepada generasi muda agar nilai-nilai yang terkandung dalam pantang larang tetap terjaga dan relevan di tengah perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-bantany, M. R. (2021). *Sabda Pujangga Dari Negeri Junjungan* (N. R. Dewi (ed.); 1st ed.). DOTPLUS Publisher.
- Ardiansyah, S., & Umam, R. N. (2024). Menggali Makna Tradisi Pantang Larang Pada Masyarakat Melayu Sekadau Exploring the Meaning of the Pantang Larang Tradition in the Sekadau Malay Community. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan & Keislaman*, 3, 44–54.
- Ardyan, E., Boari, Y., Akhmad, Yuliyani, L., Hildmawati, Suarni, A., Anurogo, D. Ilfadah, E., & Judijanto, L. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang)* (Efita (ed.); 1st ed.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Butar-Butar, C. (2021). *Butar-Butar, C.*

- (2021). *Semantik* (N. Amalia (ed.); 1st ed.). Umsu Press. (N. Amalia (ed.)). UMSU Press.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (1st ed.). Rineka Cipta.
- Danandjaja, J. (1986). *Folklor Indonesia* (2nd ed.). PT. Pustaka Grafitipers.
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor Konsep, Teori, dan Aplikasi* (T. Gunawan & Ratino (eds.); 1st ed.). MedPress.
- Malik, A. (2016). *Penelitian deskriptif*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Seruddin, E. Z. H. M. (2019). Pantang Larang Suku Kedayan Di Brunei: Analisis Berdasarkan Teori Pragmatik Dan Etnografi Pertuturan (the Kedayans' Prohibitions At Maternal Process: a Relevant and Ethnography of Speech Analysis). *Asian Journal of Environment, History and Heritage*, 3(1), 211–232. <http://spaj.ukm.my/ajehh/index.php/ajehh/article/view/119%0Ahttp://spaj.ukm.my/ajehh/index.php/ajehh/article/download/119/179>
- Sudikan, S. Y. (2001). *Metode Penelitian Sastra Lisan* (1st ed.). Citra Wacana.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhardi. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Semantik* (Nurhid (ed.); 1st ed.). Ar-Ruzz Media.
- Suhardi. (2021). *Folklore Melayu Dalam Bentuk dan Keragamannya* (H. Rahmadhani, G. dyah Ayu, & A. Y. Wati (eds.)). deepublish.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Semantik* (3rd ed.). Angkasa.
- Yacob, N. H. M., Rahman, N. H. W. A., Yusop, Y., & Jamaluddin, S. (2015). Pantang Larang Tradisional di Kalangan Masyarakat Melayu. *KONAKA*, 1, 25–32. https://www.researchgate.net/publication/316096048_Pantang_Larang_Tradisional_di_Kalangan_Masyarakat_Melayu